BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah kelompok usia yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial yang sangat cepat. Kebutuhan zat gizi, termasuk zat besi, meningkat selama masa remaja untuk mendukung pertumbuhan tubuh dan aktivitas sehari-hari. Karena remaja putri mengalami menstruasi setiap bulan, yang menyebabkan kehilangan darah secara teratur, mereka lebih rentan mengalami kekurangan zat besi dibandingkan remaja laki-laki. Remaja putri berisiko mengalami anemia defisiensi besi jika kebutuhan zat besi mereka tidak dipenuhi.

Anemia adalah kondisi di mana jumlah sel darah merah atau hemoglobin (Hb) di tubuh seseorang lebih rendah dari standar normal untuk orang yang sama usia dan jenis kelamin. Sel darah merah orang sehat mengangkut oksigen dan nutrisi penting ke seluruh tubuh. Tingkat Hb pria dan wanita biasanya berbeda. Tingkat hemoglobin kurang dari 12 g/dL pada wanita dan kurang dari 13.5 g/dL pada pria menunjukkan anemia. Anak remaja, terutama perempuan remaja, sering menderita anemia, yang umumnya disebabkan oleh masalah gizi, (Mulyana et al., 2024).

Dalam *World Health Statistics* tahun 2021, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 40-80% Wanita Usia Subur (WUS) usia 15-49 tahun di seluruh dunia menderita anemia. Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa 15,5% remaja perempuan berusia 15 hingga 24 tahun mengalami anemia. Di sisi lain, data dari Dinas Kesehatan Sumatra Utara menunjukkan bahwa 25% remaja perempuan berusia 15 hingga 25 tahun mengalami anemia, dan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Simalungun menunjukkan bahwa 23,5% remaja perempuan berusia 15 hingga 25 tahun mengalami anemia. WHO mengatakan bahwa tingkat anemia di 10% populasi sudah tinggi (Kemenkes RI, 2023).

Anemia pada remaja putri memiliki efek jangka pendek seperti penurunan daya tahan tubuh, penurunan konsentrasi dan prestasi belajar, dan kelelahan kronis. Namun, efek jangka panjangnya sangat berkaitan dengan fase pernikahan dini dan kehamilan, yang dapat meningkatkan risiko persalinan prematur, berat bayi lahir rendah (BBLR), dan bahkan kematian ibu. Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 37,1% ibu hamil di Indonesia menderita anemia, sebagian besar dimulai sebagai anemia remaja.

Melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 51 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kesehatan, pemerintah Indonesia telah mencanangkan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja putri untuk mengurangi tingkat anemia. Remaja putri harus mengonsumsi 1 tablet TTD setiap minggu sepanjang tahun dalam program ini. Namun, tingkat kepatuhan remaja terhadap tablet tersebut sering menghambat keberhasilan program di lapangan. Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi Kemenkes RI menemukan bahwa hanya sekitar 54,4% remaja putri yang mengonsumsi TTD sesuai jadwal. Ketidakpatuhan terutama disebabkan oleh lupa mengonsumsi tablet (sekitar 60%), ketakutan akan efek samping seperti mual, kurangnya pemahaman manfaat TTD, dan kurangnya persepsi kerentanan terhadap anemia, (Kemenkes, 2023).

Pengetahuan berasal dari proses pengindraan pancaindra seseorang terhadap suatu objek, yang menghasilkan pemahaman tertentu. Teori perilaku kesehatan Notoatmodjo menyatakan bahwa pengetahuan adalah komponen predisposisi yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang suatu masalah kesehatan, semakin besar kemungkinan mereka memiliki pandangan yang positif tentang upaya pencegahan masalah kesehatan tersebut.

Menurut pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan seseorang, respons atau kecenderungan mereka untuk menerima atau menolak suatu objek dikenal sebagai perspektif. Dalam hal konsumsi tablet tambah darah, sikap positif dapat ditunjukkan melalui penerimaan program pemberian TTD,

kesediaan mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur, dan keyakinan bahwa TTD membantu menjaga kesehatan dan mencegah anemia. Di sisi lain, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan sikap negatif, yang berdampak pada rendahnya penerimaan dan konsumsi TTD.

Salah satu sekolah menengah atas di Kecamatan Siantar, SMA Negeri 1 Siantar, dipilih sebagai lokasi penelitian. Data dari survei langsung ke tempat penelitian yang dilakukan pada tanggal 25 Februari 2026 menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum TTD pada siswi putri masih rendah. Dari 15 siswi yang disurvei, 5 yang patuh dan 10 yang tidak patuh menghabiskan tablet yang dibagikan sekolah karena lupa karena banyaknya aktivitas yang harus dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum TTD masih rendah.

Menurut uraian tersebut, pengetahuan adalah komponen penting yang dapat memengaruhi sikap remaja putri terhadap penggunaan tablet tambah darah. Oleh karena itu, penelitian yang dimaksud adalah "**Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Tentang Konsumsi Tablet Tambah Darah di SMA Negeri 1 Siantar**". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah ada atau tidak hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap penggunaan tablet tambah darah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pembuatan program edukasi kesehatan yang lebih efisien yang meningkatkan pengetahuan dan menanamkan sikap positif remaja putri terhadap konsumsi tablet tambah darah untuk memaksimalkan upaya pencegahan anemia.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang konsumsi tablet tambah darah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang konsumasi tablet tambah darah.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui pengetahuan remaja putri tentang konsumasi tablet tambah darah.

b. Mengetahui sikap remaja putri tentang konsumasi tablet tambah darah.

c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang konsumasi tablet tambah darah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian untuk Peneliti yaitu:

   Dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari di perguruan tinggi dalam penelitian ilmiah secara mandiri, jujur, dan akurat.

2. Bagi Akademik/Institusi

   Hasil penelitian ini bisa diharapkan dapat memeberikan masukan atau informasi bagi mahasiswi Jurusan Kebidanan yang akan melakukan penelitian di kemudian waktu.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Widianti, Nelly Hermala Dewi, & Epi Rustiawati (2024)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pencegahan Anemia dengan Metode Games Based Learning terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Remaja	Penelitian kuantitatif yang dilakukan menggunakan desain quasi-eksperimen dengan stratifikasi sampel acak bertingkat dengan dua kelompok: kelompok intervensi dan kelompok kontrol.	Pendidikan kesehatan berbasis permainan berdampak signifikan terhadap kepatuhan remaja putri terhadap tablet tambah darah (p-value = 0,001 < 0,05). Dibandingkan dengan kelompok kontrol, rata-rata kepatuhan meningkat setelah intervensi pada kelompok perlakuan.	Intervensi pendidikan kesehatan berbasis permainan digunakan untuk meningkatkan kepatuhan. Fokus utama adalah peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku melalui edukasi. Di sisi lain, dengan menggunakan pendekatan cross-sectional, penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri.
2	Richa Novyana Hardianti & Nikma (2024)	Pengaruh Pemberian Tablet Tambah Darah terhadap Kadar Hemoglobin Siswi SMA 5 Kota Ternate	uantitatif dengan desain eksperimental quasi. Satu kelompok pretest dan kelompok posttest.	Setelah pemberian tablet tambah darah, kadar hemoglobin meningkat, dengan nilai p-value = 0,008 < 0,05. Jumlah orang yang memiliki Hb normal meningkat dari 25% menjadi	Studi ini berfokus pada seberapa efektif penggunaan tablet tambah darah terhadap kadar hemoglobin secara biologis. tidak melakukan pengukuran kepatuhan